

KOLABORASI PENTAHHELIX UNTUK MENDORONG PEMBERDAYAAN UMKM DI DESA PABEAN UDIK

Asep Kamaluddin Nashir¹, Denny Indra Sukmawan¹, Dudy Heryadi², Kusumajanti³,
Zoltan Shaquille Pranasyah Jenie¹

¹Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Email: asepkamaluddin@upnvj.ac.id

²Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

Email: dudy@unpad.ac.id

³Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Email: kusumajanti@upnvj.ac.id

ABSTRACT

Pabean Udik village in Indramayu regency possesses enormous amount in the fishery sector. Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the village are the motors of the said potentials, and the top priorities of those MSMEs are indeed the mangrove and fish products. Community empowerment team of Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta finds that the empowerment of MSME in Pabean Udik village has not been based on the principles of pentahelix collaboration. On paper and on the field, this scheme of collaboration proves essential to optimise growth and improvement of MSME capabilities and hence their products. In our first visit, we invited a few representatives of village government, business actors, and local media to engage and discuss about the implementation of pentahelix scheme in a long term vision. The next visit would hope for the involvement of Pertamina Balongan representatives as a big player in the local economy to help implement the laid out collaboration plans.

Keywords Pabean Udik, Indramayu, Pentahelix, UMKM

ABSTRAK

Desa Pabean Udik di Kabupaten Indramayu memiliki banyak potensi di sektor kelautan dan perikanan. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di desa tersebut adalah penggerak segala potensi yang ada, dan salah satu yang menjadi prioritas adalah produk olahan mangrove dan ikan laut. Di lapangan, Tim Pemberdayaan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (UPNVJ) menemukan bahwa pemberdayaan UMKM di Desa Pabean Udik belum didasarkan pada prinsip kolaborasi pentahelix. Padahal di atas kertas dan praktik di lapangan membuktikan bahwa kolaborasi ini esensial untuk mengoptimalkan pengembangan dan peningkatan kapasitas UMKM berikut produk-produknya. Dalam kunjungan pertama, kami mengundang beberapa perwakilan pemerintah desa, pelaku usaha dan media lokal untuk membahas implementasi pentahelix dalam jangka panjang. Harapannya, pada kunjungan selanjutnya, kami dapat mengundang perwakilan Pertamina Balongan sebagai representasi pelaku usaha besar dan mengimplementasikan rencana kolaborasi yang telah disusun.

Kata Kunci: Pabean Udik, Indramayu, Pentahelix, UMKM

1. PENDAHULUAN

1.1 Profil Desa Pabean Udik

Desa Pabean Udik terletak di wilayah administratif Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, desa ini berbatasan langsung dengan Desa Brondong, Kecamatan Pasekan di sebelah utara, kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Paoman dan Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu. Desa Pabean Udik adalah desa yang memiliki karakteristik pesisir pinggir laut yang memiliki garis pantai dan kawasan hutan mangrove yang luas. Mengutip laporan perangkat desa, masyarakat Pabean Udik lebih banyak berusaha di sektor kelautan, perikanan dan pertanian. Desa ini dipimpin oleh Kuwu Desa (sebutan untuk Kepala Desa) dengan periode kepemimpinan selama 5 tahun, kini diduduki oleh Bapak Samsul Ma'arif.

Desa Pabean Udik berdiri pada 1982. Nama 'pabean' itu berasal dari kata 'kepabeanan' yang berarti 'segala sesuatu yang berhubungan dengan pengawasan atas lalu lintas barang yang masuk atau keluar daerah pabean serta pemungutan bea masuk dan keluar,' hal tersebut didasari dengan adanya aktivitas kepabeanan di pelabuhan memungut bea, jadi disebut daerah pabean. Di Indramayu, setidaknya terdapat dua desa yang menggunakan nama 'pabean', yaitu 'Pabean Udik' dan 'Pabean Hilir'. Keduanya melambangkan aktivitas hilir-mudik nelayan (pulang-pergi), dimulai di hilir dan pulang ke udik (Lentera Kecil, 2017).

Ditinjau dari perspektif geografis, demografis dan sumber kekayaan alam, Desa Pabean Udik ditempati lebih dari 14.000 jiwa di wilayah seluas 545,932 Ha. Seperti karakteristik wilayah pesisir pada umumnya, desa ini terletak 0,5 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan sebesar 2000 mm/tahun. Kondisi topografis desa didominasi dataran rendah, tinggi, dan daerah pantai, dengan suhu udara rata-rata 39°C. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor perikanan, dengan kata lain nelayan adalah mata pencaharian utama. Namun, cukup banyak juga yang bekerja sebagai petani, buruh bangunan dan pelaku UMKM. Hasil wawancara memperlihatkan potensi UMKM di Desa Pabean Udik sebesar 10 kelompok UMKM per RW. Jika di Desa Pabean Udik terdapat 11 RW dan 44 RT, minimal ada 110 kelompok UMKM di sini. Produk UMKM lebih didominasi oleh olahan hasil tangkap ikan, olahan hasil laut dan olahan mangrove.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini didasarkan pada wawancara dan observasi lapangan selama 5 hari. Mengingat tema artikel ini adalah kolaborasi pentahelix, masalah ditemukan dari tiga orang yang dianggap merepresentasikan unsur helix. Pertama adalah Bapak Samsul Ma'arif selaku Kepala Desa Pabean Udik; Kedua adalah Bapak Abdul Latief selaku Ketua Kelompok Usaha Jaka Kencana; Ketiga adalah Handhika Rahman selaku Wartawan Tribun Cirebon. Kami juga coba menghubungi perwakilan PT Kilang Pertamina Internasional (KPI) RU VI Balongan yaitu Bapak Diandoro Arifian selaku General Manager Pertamina Balongan dan Bapak Imam Rismanto selaku Area Manager Communication, Relations dan CSR Pertamina Balongan. Namun karena keterbatasan waktu, pihak Pertamina Balongan meminta audiensi bisa dilakukan saat kunjungan kedua. Tempat yang diobservasi adalah kawasan hutan mangrove Eco-Park, sungai Pabean Udik, kawasan yang rencananya akan dijadikan sentra UMKM Desa Pabean Udik dan pesisir pantai Desa Pabean Udik.

Pada tiap lokasi, kami melakukan observasi dan diskusi selama 4-6 jam untuk memastikan dokumentasi terkumpul dengan optimal dan masalah bisa dirumuskan dengan tepat. Hasilnya:

- 1) Kelompok UMKM Desa Pabean Udik memiliki produk olahan hasil tangkap ikan dan hasil mangrove yang cukup bervariasi dan berkualitas. Namun packaging tergolong kurang menarik dan marketing masih terbatas di wilayah Kota dan Kabupaten Indramayu.
- 2) Perhatian dari Pemerintah Daerah masih kurang. Terbukti dari bantuan teknis dan non-teknis kepada pelaku dan kelompok UMKM masih terbatas. Selain itu, beberapa perwakilan dinas di Kota/ Kabupaten

pernah mengambil produk UMKM tanpa membayarnya. Produk-produk ini diklaim untuk pameran yang diselenggarakan pemerintah daerah dan pemerintah pusat. baik Komunitas UMKM di Desa Pabean Udik bervariasi, dan memiliki banyak olahan di antaranya adalah olahan bahari dan olahan mangrove.

3) Perhatian dari Pertamina Balongan sebagai pelaku usaha skala besar kepada pelaku dan kelompok UMKM masih terbatas. Terbukti sejak pandemi Covid-19 berlangsung sampai kunjungan ini, bantuan dari Pertamina Balongan tidak diterima mereka.

4) Keterlibatan media-media lokal dalam rangka ekspose dan promosi pelaku, kelompok dan produk UMKM di Desa Pabean Udik masih sangat kurang. Kondisi ini tercermin dari pemberitaan di media-media lokal dan pengakuan wartawan dari Radar Cirebon.

Temuan kami, hingga saat ini belum ada pihak yang dapat menciptakan sebuah skema kolaborasi berkelanjutan dengan para stakeholders di Desa Pabean Udik dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan UMKM. Sejauh ini masing-masing pihak berjalan sendiri-sendiri. Padahal, dalam proses pengembangan dan pemberdayaan komunitas UMKM, peran setiap pihak dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas para pelaku dan kelompok usaha. Kami menilai penanganan dan pemecahan masalah di Desa Pabean Udik harus dilakukan melalui kolaborasi lintas sektoral. Oleh karena itu, masalah yang coba dicari solusinya adalah peningkatan kapasitas dan produktivitas UMKM. Solusinya berupa implementasi Pentahelix selama beberapa tahun kedepan. Pembahasan dari artikel ini adalah deskripsi kegiatan pada tahap pertama, berupa koordinasi formal dan informal dengan wujud duduk bersama membahas rencana kolaborasi dan implementasinya.



Gambar 1: Sesi Diskusi Bersama Aktor Lokal Pabean Udik

1.3 Kolaborasi Pentahelix

Pada umumnya, kolaborasi pentahelix adalah kolaborasi yang melibatkan lima pihak yang disebut sebagai ABCGM (Academics, Business, Community, Government, Media) dalam sebuah proyek. Harapannya, kolaborasi pentahelix dapat mendorong pencapaian target yang lebih inklusif, akseleratif, dan konkrit karena realisasi program didukung oleh lima aktor berbeda yang masing-masing memiliki peran dan spesialisasi khusus (Wahyuningsih, 2021); (Maturbongs dan Lekatompessy, 2020). Secara umum, peran setiap aktor sebagai berikut:

- a. Academics direpresentasikan oleh kelompok akademisi yang berperan sebagai drafter yang melakukan riset dan kajian akademis yang akan menjadi basis dari proyek;
- b. Business direpresentasikan oleh pelaku dan kelompok usaha yang berperan sebagai enabler, dimana sumber daya dan proses usaha mereka dapat menciptakan added value/nilai tambah

yang mampu untuk menggerakkan program dan mendorong pertumbuhan program secara berkelanjutan;

c. Community direpresentasikan kelompok masyarakat sipil dan komunitas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai accelerator. Mereka berperan untuk mempercepat proses pengembangan program melalui tekanan dan advokasi yang relevan. Selain itu, melalui kegiatan pengawasan dan pengawalan program, mereka dapat berperan sebagai perantara antara setiap stakeholders, sehingga tanggung jawab dan kepentingan bisa diharmonisasikan;

d. Government direpresentasikan pemerintah -baik lokal (desa), regional (kota/ kabupaten dan provinsi), nasional (pusat) sebagai regulator. Pada dasarnya, pemerintah diharapkan bisa memformulasikan peraturan-peraturan dan regulasi yang bisa mengakomodasi implementasi program.

e. Media direpresentasikan media massa dan media baru -berbasis internet dan media sosial sebagai expander. Peran utama media adalah memproduksi materi-materi publikasi, konten kepada masyarakat luas sehingga program mendapatkan eksposur dan reputasi yang maksimal. Selain itu, media bisa melakukan sosialisasi dan edukasi sehingga program mendapatkan dukungan dan perhatian dari masyarakat luas.

Peran dan spesialisasi yang diberikan oleh setiap aktor menjadi krusial karena dengan demikian proyek akan mendapatkan inovasi dan tata kelola yang lebih baik dan progres yang mencakup perspektif dan keahlian lintas sektor.

1.4 Keterkaitan Dengan SDGs

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah sejumlah target tingkat global yang diinisiasi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada Sidang Majelis Umum 2015. Target ini terdiri dari 17 pilar dengan tujuan untuk meningkatkan mutu kualitas hidup umat manusia secara global yang ditargetkan untuk rampung pada 2030. SDGs adalah sebuah blueprint yang tidak hanya menargetkan pembangunan di tingkat global, namun juga tingkat masyarakat dan individu. (Bappenas, 2017). Perihal keterkaitan tujuan peningkatan kapasitas dan produktivitas UMKM di Desa Pabean Udik melalui pengabdian masyarakat Tim UPN Veteran Jakarta, setidaknya ada dua target SDGs yang bisa direalisasikan:

a. Goal 8: Decent Work and Economic Growth. Peningkatan produktivitas UMKM secara langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Produktivitas khususnya di sektor turisme lokal (wisata mangrove) secara spesifik mewujudkan tujuan pada sub poin 8.9 bahwa “Pada tahun 2030, menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal”

b. Goal 17: Partnership For The Goals. Bagi kami, kolaborasi pentahelix adalah ujung tombak dari pencapaian goal nomor 17 di SDG. Dengan adanya kolaborasi lintas sektor, secara tidak langsung poin ke-17 bisa dicapai. Kolaborasi di Desa Pabean Udik secara spesifik dapat dilihat sebagai perwujudan dari sub poin 17.14 yaitu “meningkatkan keterpaduan kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan” dan sub poin 17.17 “mendorong dan meningkatkan kerjasama pemerintah-swasta dan masyarakat sipil yang efektif, berdasarkan pengalaman dan bersumber pada strategi yang sama.”

1.5 Metode

1.5.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil kunjungan pertama, kami dapat mengidentifikasi bahwa UMKM Desa Pabean Udik masih mengalami kesulitan dalam hal efektivitas produksi, penjualan, dan engagement kepada masyarakat luas. Permasalahan yang lebih detail mencakup pada bagaimana UMKM Desa Pabean Udik dapat memaksimalkan efisiensi dan kualitas dari produk-produk yang diproduksi. UMKM Desa Pabean Udik memiliki potensi kualitas produk yang sangat baik, namun kendala yang dihadapi adalah tentang bagaimana produk tersebut bisa dikembangkan dan bagaimana aktor UMKM bisa mendapatkan bantuan yang lebih intensif dan lebih konkret dari berbagai stakeholder dalam mengembangkan usahanya. Secara geografis, perluasan marketing secara realistis bisa dilakukan secara langsung ke Kota/ Kabupaten yang bertetangga dengan Indramayu seperti Cirebon dan Kuningan. Mengingat secara geografis Desa Pabean Udik relatif sulit untuk dijangkau dari pasar Jabodetabek karena aksesnya yang cukup jauh (5 jam perjalanan dari Jakarta) sehingga proses marketing produk-produk menjadi hal yang sulit. Sebenarnya pasar Jabodetabek bisa disasar dengan memanfaatkan platform e-Commerce, namun pelaku dan kelompok usaha memiliki tingkat literasi digital yang rendah.

Kelompok Usaha Jaka Kencana menjelaskan setidaknya terdapat 7-15 makanan olahan hasil laut dan tangkap ikan yang diproduksi oleh pelaku dan kelompok UMKM di Desa Pabean Udik seperti keripik pisang, manisan rumput laut, keripik kulit ikan, keripik gelembung ikan dll. Sementara terkait produk olahan mangrove, terdapat kurang lebih 100 produk yang bisa dibuat dari pemanfaatan seperti batang, daun, dan buah mangrove. Produk olahan mangrove yang telah diproduksi oleh kelompok usaha di Desa Pabean Udik antara lain: kecap, kue bolu, pakan ikan, sirup, peyek, pewarna batik dll. Industri UMKM lokal ini telah melakukan pemasaran terbatas secara daring di Facebook dan melalui cara konvensional seperti penjualan ke pasar. Lagi-lagi ditemukan bahwa pemasaran belum optimal karena produk-produk belum bisa menjangkau pasar yang lebih luas, sementara pelaku dan kelompok usaha belum bisa menjangkaunya karena belum terdapat kemitraan strategis yang mengikat dan berkelanjutan. Selain itu, dukungan pemerintah setempat masih minim. Pemerintah Desa memang membuka ruang dengan mengadakan Bazar Desa tiga tahun sekali, namun menurut para narasumber, UMKM masih belum diberdayakan dengan optimal karena terkendala produksi secara massal. Pelaku dan kelompok usaha tidak memiliki alat-alat produksi yang mumpuni, dan tidak memiliki akses pemodal untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dengan demikian, kami menggarisbawahi suatu urgensi untuk membangun sebuah kolaborasi lintas stakeholder menjadi sangat penting dan harus didorong untuk mensejahterakan komunitas UMKM di Desa Pabean Udik.

1.5.2 Mendorong Kolaborasi Pentahelix Dalam Pengembangan UMKM Desa Pabean Udik

Secara umum, model kolaborasi pentahelix adalah model kolaborasi yang didasarkan dari kolaborasi triple helix yang digagas oleh Etzkowitz dan Leyesdorff (2000). Dalam konsep kedua, jejaring antara akademisi, pengusaha, dan pemerintah berkolaborasi untuk mengambil keuntungan dan manfaat dari program-program penelitian inovatif yang dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan dan menjadikan program-program tersebut lebih layak secara keekonomian dan komersil. Dalam prosesnya, model triple helix dikembangkan lagi menjadi model pentahelix. Dimana unsur kedua adalah kelompok masyarakat sipil dan media. Di atas kertas, kedua unsur bisa mendorong dampak yang lebih besar dalam upaya akademisi, pengusaha dan pemerintah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan mendorong peningkatan perekonomian lokal (Rampersad, Quester, & Troshani, 2010) termasuk

berkontribusi lebih pada kemajuan sosial-ekonomi di suatu wilayah Menurut Von Stamm (2004) inovasi terbaik akan dicapai ketika semua aktor-aktor utama telah membangun jaringan kolaborasi dan kemitraan yang kuat, dimana semua pihak memberikan upaya yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki dan dibutuhkan dalam skema kerjasama.

Untuk mengatasi permasalahan produktivitas yang dialami pelaku dan kelompok UMKM Desa Pabean Udik, kolaborasi pentahelix yang maksimal dan efektif dapat berperan besar. Para aktor ABCGM bisa berkontribusi sesuai peran masing-masing dalam proses usaha, mulai tahap: pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Kolaborasi pentahelix ini juga akan dan harus menekankan pada sinergitas dan harmoni antara stakeholder agar proyek bantuan kepada UMKM Desa Pabean Udik dapat mencapai target dan membuahkan hasil yang optimal.

Untuk lebih jelasnya, peran dan kontribusi yang diusulkan dalam kolaborasi pentahelix dalam rangka mendorong produktivitas UMKM di Desa Pabean Udik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aktor Academics dari Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta terfokus untuk melakukan penelitian dan kajian akademik terkait pemberdayaan UMKM. Keluaran kajian adalah naskah atau blueprint Strategi Pemberdayaan UMKM yang akan diadopsi pemerintah Desa Pabean Udik. Strategi didasarkan pada hasil temuan dan fakta-fakta di lapangan. Selain itu, Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan keempat unsur lain, yang salah satu keluaran saat kunjungan kedua di Bulan Desember 2022 adalah rapat kerja dan sosialisasi yang dihadiri seluruh unsur pentahelix di Desa Pabean Udik. Tidak terbatas juga UPN Veteran Jakarta akan membuka satu booth di lingkungan kampus atau bekerjasama dengan koperasi di UPN Veteran Jakarta sebagai tempat memasarkan dan mempromosikan produk unggulan UMKM Desa Pabean Udik di Jakarta;
- b. Aktor Business bisa dibagi menjadi dua. Pertama, pelaku usaha skala besar yaitu Pertamina Balongan dengan peran sebagai pembimbing, pengarah dan pembina pelaku usaha skala mikro, kecil dan menengah. Kedua, pelaku dan kelompok UMKM yang berperan sebagai enabler yang menciptakan nilai tambah satu komoditas atau produk dan menjadi penggerak utama dalam program. Di Desa Pabean Udik, aktor kedua ini adalah 110 kelompok usaha, dan Kelompok Jaka Kencana menjadi pilot projectnya. Mereka menjadi target kegiatan pelatihan, pendanaan dan bantuan pemasaran/ promosi yang dilakukan oleh empat unsur lain. Dalam pembahasan kami di awal, Pertamina Balongan bisa membantu pemasaran dengan mengalokasikan dana promosi bagi kelompok UMKM untuk menghadiri pameran-pameran UMKM di tingkat regional dan nasional, mereka juga bisa menjadi “Bapak Angkat” bagi kelompok UMKM dan mengklaim kelompok UMKM sebagai binaan.;
- c. Aktor Community adalah Kelompok Jaka Kencana. Mereka berperan sebagai akselerator dalam program ini. Orang-orang yang tergabung dalam kelompok ini memiliki rekam jejak aktivisme sosial-ekonomi yang panjang. Kami menilai sebagian besar dari mereka memiliki reputasi yang baik dan bisa didengar hampir seluruh masyarakat desa. Sebagai akselerator, Kelompok Jaka Kencana juga berperan aktif melakukan pengawasan terhadap implementasi peran setiap unsur. Selain itu, pelibatan mereka didasarkan pada pertimbangan mereka memiliki visi dan komitmen terhadap implementasi ekonomi hijau dan ekonomi biru yang berkelanjutan di Desa Pabean Udik;
- d. Aktor Government dalam program ini hanya pemerintah Desa Pabean Udik. Mengingat salah satu keluaran strategis program adalah rencana/ blueprint pemberdayaan UMKM. Harapannya, blueprint ini bisa disahkan oleh pemerintah desa sebagai satu peraturan tingkat

desa dan menjadi landasan program-program pemberdayaan di desa. Dampak pengesahan cukup besar terutama dalam pengalokasian anggaran desa untuk UMKM. Selain itu, pengesahan akan menjamin keberlangsungan program di tengah potensi transisi kepala dan perangkat desa;

e. Aktor Media yang telah dilibatkan dalam pertemuan pertama adalah Radar Cirebon. Kedepan kami mencoba melibatkan media seperti Tribunnews dan Pikiran Rakyat. Media berperan sebagai expander yang fungsinya lebih kepada publikasi dan eksposur kepada masyarakat luas terkait kegiatan/ aktivitas, produk unggulan UMKM Desa Pabean Udik. Keluaran mereka berupa liputan atau coverage terhadap UMKM di Indramayu. Dengan publikasi, harapannya branding UMKM Desa Pabean Udik akan terbangun dan marketing akan lebih luas. Diseminasi liputan dan pemberitaan juga dilakukan di media sosial mahasiswa.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi Kegiatan Di Lapangan

Rapat pertama dilaksanakan secara informal di Balai Desa Pabean Udik. Rapat ini dihadiri oleh perwakilan pemerintah Desa Pabean Udik, perwakilan Kelompok Jaka Kencana, perwakilan Radar Cirebon dan Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta. Di rapat pertama ini, kami melakukan diskusi mendalam dengan para perwakilan, khususnya mengenai kondisi UMKM di Desa Pabean Udik. Hasil diskusi kurang lebih seperti yang disampaikan di Bab Latar Belakang dan Identifikasi Masalah. Bahwa pelaku dan kelompok UMKM memang ada dan (sebenarnya) banyak di Desa Pabean Udik, namun perhatian kurang, strategi desa terhadap pemberdayaan UMKM tidak ada, bantuan finansial dan non-finansial terbatas, exposure dan promosi produk kurang dll. Di hasil rapat pertama ini, kami coba menghubungi pihak Pertamina Balongan, khususnya yang bertanggungjawab terhadap CSR, namun karena dirasa mendadak, pihak Pertamina meminta untuk diadakan lagi kegiatan pada kunjungan kedua.



Gambar 2: Foto Bersama di Balai Desa Pabean Udik

Setelah melakukan rapat pertama, kami melakukan rapat internal Tim untuk membahas solusi seperti apa yang dibutuhkan dari penjelasan para stakeholders yang hadir di Balai Desa. Kesimpulannya, kami mendorong kolaborasi berbasis pentahelix sebagai landasan untuk meningkatkan produktivitas UMKM di Desa Pabean Udik. Pada kunjungan pertama ini, kami lebih memperkenalkan konsep dan menegaskan pembagian peran. Kemudian pada kunjungan kedua, mulai pada tahap implementasi.

Keesokan hari, kami melakukan rapat kedua dan diskusi informal di Rumah Ketua Kelompok Jaka Kencana, sambil melihat produk-produk UMKM Desa Pabean Udik. Kegiatan ini masih dihadiri

perwakilan pemerintah desa, perwakilan kelompok masyarakat sipil, perwakilan media dan Tim Pemberdayaan Masyarakat. Disini kami menjelaskan dan memaparkan hasil rapat internal, bahwa perlu didorong suatu kolaborasi berbasis pentahelix untuk meningkatkan produktivitas UMKM di Desa Pabean Udik. Kami mengusulkan peran-peran, tanggung jawab dan keluaran aktivitas yang bisa dilakukan masing-masing pihak untuk segera dieksekusi saat kunjungan kedua. Kesepakatan kami, dalam kunjungan kedua nanti, kegiatan bukan lagi sosialisasi seperti yang lazim dilakukan. Melainkan paparan mengenai rencana/ blueprint, pengesahan blueprint menjadi peraturan desa, penandatanganan MoU, satu publikasi produk unggulan dan kelompok UMKM dari Desa Pabean Udik, satu publikasi mengenai kontribusi Pertamina Balongan dll.



Gambar 3: Dialog Antara Aktor *Academics* dan *Community*

Dalam kunjungan pertama ini, kami memilih bentuk rapat formal dan informal untuk menguji efektivitas pengumpulan data dan penelusuran masalah. Temuan kami, para narasumber lebih nyaman dan terbuka ketika rapat kedua di Rumah Ketua Kelompok Jaka Kencana, dibandingkan saat rapat pertama di Balai Desa. Pengalaman ini juga yang membuat implementasi pentahelix saat kunjungan kedua nanti lebih mengarah pada rapat/ diskusi informal.



Gambar 4: Produk Olahan Mangrove Desa Pabean Udik

Selama rapat kedua, terdapat beberapa usulan baik dari Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta dan stakeholders lain. Usulan yang patut dipertimbangkan kedepan adalah pembangunan Pusat UMKM di FISIP UPN Veteran Jakarta yang dapat menampung produk-produk UMKM dari Desa

Pabean Udik dan Kabupaten Indramayu pada umumnya, dan mitra pengabdian masyarakat dari Kota/ Kabupaten dan Provinsi lain. Pusat UMKM akan menjadi hub UMKM di daerah dengan pusat. Pertimbangan utamanya, UPN Veteran Jakarta memiliki mahasiswa yang banyak dan sering dikunjungi perguruan tinggi lain dari seluruh Indonesia. Dengan kata lain, proses pemasaran produk-produk UMKM Desa Pabean Udik bisa berkembang dan meningkat. Eksposur tidak terbatas pada showcase secara luring melalui misalnya bazar, tetapi juga promosi produk UMKM Desa Pabean Udik di media sosial dan kerjasama dengan mitra-mitra eksternal lainnya yang bisa dicapai oleh networking UPN Veteran Jakarta. Selain itu ada usulan agar pihak perbankan ikut dilibatkan dalam kegiatan di kunjungan kedua. Selama ini pemerintah desa dan kelompok usaha masih ragu mendekati perbankan di Indramayu, baik bank BUMN, bank daerah maupun swasta. Padahal, tim mengetahui bahwa perbankan ditugaskan pemerintah untuk menyalurkan pinjaman kepada masyarakat. Kegiatan pinjam meminjam adalah salah satu core usaha mereka. Dengan demikian, pada saat kunjungan kedua nanti, kami akan mengundang pihak perbankan untuk terlibat dalam rapat. Targetnya, unit marketing dari salah satu bank seperti Bank Jabar, Bank BRI atau Bank BCA bisa ikut untuk menjajaki peluang pendanaan bagi beberapa UMKM. Selain itu, Pertamina Balongan sebagai pelaku usaha besar dan perbankan bisa menjajaki program pelatihan kelompok UMKM sebagai sarana penyaluran dana CSR mereka. Hasil terakhir dari rapat kedua adalah proses diseminasi publikasi oleh media-media massa lokal. Wartawan Radar Cirebon meminta agar mahasiswa UPN Jakarta terlibat aktif mengirim dan menyebarluaskan publikasi di media sosial. Bertumpu pada Radar Cirebon saja tidak cukup apabila yang ditargetkan adalah eksposur. Wartawan Radar Cirebon juga meminta kepada Tim agar mahasiswa bisa membuat konten-konten terkait produk UMKM Desa Pabean Udik untuk dipublikasikan di media mereka.

Kolaborasi pentahelix tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu pendek karena setiap stakeholders memiliki kepentingan masing-masing. Perlu digaribawahi, kegiatan Tim Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Jakarta di Desa Pabean Udik direncanakan berlangsung selama satu tahun lebih. Deskripsi dalam artikel ini baru membahas implementasi pada tahap awal dari kegiatan. Sangat mungkin input-input terbaru muncul saat keterlibatan stakeholders bertambah -misalnya Pertamina Balongan dan BRI, BPD Jabar dll. Sebagai perbandingan, kolaborasi pentahelix menjadi sebuah kolaborasi yang penting karena telah terbukti di beberapa PKM terkait mampu untuk membantu perekonomian dan kondisi sosial lokal, karena elemen lokal terlibat langsung dalam perumusan dan implementasi program sehingga tercipta sebuah skema yang lebih tepat guna dan lebih inklusif. Tim peneliti dari Universitas Lampung (2021) menyatakan bahwa proyek pemberdayaan masyarakat sering kali tidak mengikutsertakan peran dari masyarakat di desa, mulai dari perencanaan, implementasi, dan pelaporan. Masyarakat desa hanya diikutsertakan dalam penandatanganan dokumen legal dan dengan demikian partisipasi substantif sangat minimal. Hal ini menyebabkan terdapat diskoneksi antara pihak masyarakat desa dan pemerintah sehingga sangat sulit untuk mencapai target yang dituangkan dalam berbagai program. Dialog dan kerjasama yang diprakarsai oleh tim UPNVJ mencoba untuk selalu mengikutsertakan peran dari aktor lokal desa Pabean Udik dalam setiap langkah sehingga apapun langkah yang diambil dan perencanaan yang dibuat akan selalu merefleksikan kepentingan dan keperluan dari warga masyarakat desa Pabean Udik.

Tim Pemberdayaan Masyarakat UPNVJ juga berkaca dari berbagai PKM yang telah dilaksanakan oleh sektor akademisi di berbagai daerah, salah satunya adalah pada PKM yang berada di Merauke di mana mereka berupaya untuk memberdayakan masyarakat melalui banyak kerjasama dan kolaborasi yang nampak khususnya terkait sektor pariwisata berbasis kearifan lokal di Merauke (Maturbongs dan Lekatompessy, 2020). Beberapa hal yang dapat dipelajari dan ditiru adalah bagaimana setiap aktor harus mampu untuk memberikan sumbangsih dan kontribusi aktif dalam satu tujuan yang sama yaitu peningkatan dan pertumbuhan sosial-ekonomi masyarakat lokal. Dalam konteks Desa Pabean Udik, maka sinergi dan kerjasama yang dibangun oleh aktor ABCGM harus mampu untuk diterjemahkan

dalam komitmen dan plan of action yang konkret dan memiliki target setting yang realistis dan baik, sehingga program kerjasama lintas stakeholder dapat meraih hasil yang diharapkan bersama.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Saran

Salah satu kegiatan Tim di UPN Veteran Jakarta di Desa Pabean Udik, Kab. Indramayu adalah mendorong kolaborasi pentahelix sebagai landasan peningkatan produktivitas dan kapasitas UMKM di desa tersebut. Pada tahap pertama yang berlangsung Oktober 2022 kemarin, kami mengumpulkan setiap unsur dari pentahelix yang relevan dengan tema pemberdayaan di Desa Pabean Udik dan memperkenalkan apa itu kolaborasi pentahelix dan menjelaskan manfaat bagi pembangunan desa secara singkat. Pada tahap ini, proses pengumpulan data dan penelusuran masalah bisa menghasilkan gagasan-gagasan yang siap diimplementasikan pada kunjungan-kunjungan selanjutnya. Belajar dari publikasi-publikasi lain, serta pertimbangan keberlangsungan program dalam jangka panjang, proses ini esensial sebelum masuk di tahap implementasi. Hasil yang dirasakan adalah kami mendapat input program yang cukup banyak dan dirasa bisa terealisasi dari para stakeholders di desa, selain tentu kami memberikan input, saran dan masukan kepada mereka atas masalah yang berlangsung, dalam hal ini adalah pemberdayaan UMKM. Pada akhirnya, artikel ini adalah bagian pertama dari rencana publikasi kami atas kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Pabean Udik pada tahun 2023 nanti.

3.2 Rekomendasi

Dalam setiap program kolaborasi terkait pengembangan kapasitas dan produktivitas UMKM, unsur pengusaha harus didasarkan pada 3 sub-unsur, yaitu: pelaku UMKM sebagai target, pelaku usaha sektor besar (Swasta/ BUMN) sebagai pembina/ pembimbing dan perbankan sebagai penjamin pemodalan.

Ucapan Terima Kasih

1. Pemerintah Desa Pabean Udik (Unsur Pemerintah)
2. Perwakilan PT Pertamina (Persero) RU-VI Balongan (Unsur Pelaku Usaha)
3. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
4. Kelompok Jaka Kencana (Unsur Masyarakat Sipil)
5. Radar Cirebon (Unsur Media)

REFERENSI

Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “mode 2” to a Triple Helix of university-industry-government relations. *Research Policy*. [https://doi.org/18-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/18-7333(99)00055-4)

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2017). *TERJEMAHAN TUJUAN & TARGET GLOBAL TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB)/SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)*.

- Lentera Kecil. (2017, September 9). Sejarah Kepabeanan di Desa Pabean Indramayu Jawa Barat. Diakses pada 10 November 2022, dari <https://lenterakecil.com/desa-pabean-indramayu-jawa-barat/>
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Raditya. (2021, September 1). *Penta-Helix dan Perubahan Sosial*. Creative HUB Fisipol UGM. <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2021/09/01/penta-helix-dan-perubahan-sosial/>
- Rampersad, G., Quester, P., & Troshani, I. (2010). Managing innovation networks: Exploratory evidence from ICT, biotechnology and nanotechnology networks. *Industrial Marketing Management*. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2009.07.002>
- Sari, Y. R., Handayani, D. W., Marta, A., Desiana, V., & Wiranata, I. J. (2022). Penta Helix Collaboration on Village Tourism Development Program in Indonesia Post Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.004>
- Von Stamm, B. (2004). Collaboration with other firms and customers: innovation's secret weapon. *Strategy & Leadership*. <https://doi.org/10.1108/10878510410535727>
- Yunas, N. S., Wahyuningsih, E., & Jatmiko, A. R. (2021). Strengthening community in increasing village potential through pentahelix collaboration. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(1), 149–157. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i1.1021>